

THE EFFECT OF INFLATION, DIVIDEND POLICY AND INTEREST RATES ON COMPANY STOCK PRICES

PENGARUH INFLASI, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN

Agung Wijaya

Program Studi Akuntansi Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

E-mail: agung@ubs-ppni.ac.id

Abstract

This study examines how interest rates, dividend policy, and inflation can affect company value. Using secondary data from Indonesian companies, this study examines inflation, dividend policy, interest rates, and stock price indicators. Purposive sampling was used to select companies for this study. There is no correlation between inflation and stock prices, the study cites. However, interest rates and dividend policies produce limited impact on share value. This study also shows how a company's share price is simultaneously affected by interest rates, dividend policy, and inflation. Based on these findings, it can be concluded that macroeconomic factors such as inflation and interest rates, as well as company financial policies such as dividend policy, play an important role in determining company share prices. It is hoped that the results of this research can become a reference for investors and company management in making investment decisions and financial policies.

Keywords: Inflation, Dividend Policy, Interest Rates and Stock Prices

Abstrak

Studi ini meneliti bagaimana suku bunga, kebijakan dividen, dan inflasi dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan-perusahaan Indonesia, studi ini meneliti inflasi, kebijakan dividen, suku bunga, dan indikator harga saham. Pengambilan sampel secara purposif digunakan guna memilih perusahaan-perusahaan guna studi ini. Tidak ada korelasi antara inflasi dan harga saham, mengutip studi ini. Namun, suku bunga dan kebijakan dividen menghasilkan dampak terbatas pada nilai saham. Studi ini juga menunjukkan bagaimana harga saham perusahaan secara bersamaan dipengaruhi oleh suku bunga, kebijakan dividen, dan inflasi. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, serta kebijakan keuangan perusahaan seperti kebijakan dividen, memainkan peran penting dalam menentukan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan keuangan.

Kata Kunci: Inflasi, Kebijakan Dividen, Suku Bunga, dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Pembeli dan penjual berkumpul di pasar saham. Salah satu pilihannya ialah dengan membeli instrumen keuangan seperti obligasi atau saham perusahaan. Pasar modal merupakan pasar tempat berbagai jenis aset dipertukarkan melalui bantuan pialang efek, khususnya bursa saham. Pentingnya pasar keuangan bagi perekonomian suatu negara tidak dapat dilebih-lebihkan. Pasar modal merupakan aspek yang menonjol dari sistem ekonomi yang berkembang pesat. Perluasan aktivitas investasi saat ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk peningkatan aksesibilitas berkaitan atas peluang investasi, deregulasi regulasi, dan arus informasi yang tidak terbatas. Hal ini terkait erat dengan peningkatan aktivitas investasi. Para investor yang tertarik berpartisipasi di pasar modal dapat melakukannya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan, yang sering disebut IHSG, adalah indeks yang memantau kinerja harga seluruh saham yang terdaftar di papan utama dan papan pengembangan BEI. IHSG ini digunakan untuk merepresentasikan fluktuasi harga saham secara keseluruhan hingga tanggal tertentu. Variasi ini digambarkan melalui serangkaian data masa lalu.

Biasanya fluktuasi harga saham dilaporkan setiap hari dan ditentukan oleh harga penutupan pasar saham pada hari itu. Didalam kurun waktu tertentu, indeks tersebut dapat diakses oleh pengguna. (Idrus, 2022) mendefinisikan investasi sebagaimana tindakan mengalokasikan sumber daya atau keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau pengembalian di masa mendatang bagi investor. Investor menghasilkan pilihan guna berinvestasi di pasar modal. Investasi saham menjadi hal yang menarik sampai sampai saat ini dan diminati oleh investor. Didalam berinvestasi saham, investor harus benar-benar memperhatikan perubahan harga saham, karena perubahan tersebut menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan. (Ningsih et al., 2021) menyatakan bahwasannya pendapatan perusahaan cenderung lebih tinggi ketika kinerjanya kuat. Penyebaran pandemi COVID-19 secara global berpotensi berdampak pada valuasi saham yang diperdagangkan di pasar keuangan. Penerapan berbagai kebijakan pemerintah seperti pembatasan sosial, kerja jarak jauh, PSBB, dan peraturan PPKM sebagaimana respon berkaitan atas wabah Covid-19 juga berdampak pada harga saham sehingga menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan tertentu. Pasca merebaknya wabah Covid-19 di Indonesia, beberapa pelaku usaha di sektor nonkonsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengaku mengalami penurunan pendapatan. Dunia usaha tengah menghadapi tantangan finansial akibat penurunan pendapatan yang berujung pada kerugian. Merujuk pada studi yang dilakukan oleh (Wawo & Nirwana, 2020), organisasi yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengalami penurunan harga saham yang cukup besar.

Dalam konteks ekonomi makro, inflasi mengacu pada peningkatan harga barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Kondisi ekonomi yang memburuk sering kali dikaitkan dengan lonjakan inflasi yang terjadi belakangan ini. Ketika permintaan melebihi pasokan, harga barang cenderung meningkat. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli individu, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan riil investor. Inflasi merupakan faktor penting yang memiliki dampak signifikan terhadap pasar saham. Diharapkan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang kemudian mengurangi margin keuntungannya. Akibatnya, harga saham yang diperdagangkan di bursa mungkin mengalami penurunan. Penelitian oleh (Daffa, 2023) menunjukkan bahwa inflasi sebenarnya memberikan dampak kecil namun merugikan terhadap indeks harga saham gabungan. Ini berarti bahwa meskipun inflasi meningkat, indeks harga saham gabungan tidak akan mengalami penurunan yang signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Apen, 2019) mengungkapkan bahwasannya inflasi sebenarnya menghasilkan dampak yang kecil namun menguntungkan. Didalam kondisi tersebut, artinya indeks harga saham gabungan akan mengalami sedikit variasi seiring dengan kenaikan inflasi. (Apen, 2019) menyatakan bahwasannya dampak inflasi dapat bersifat baik atau negatif, tergantung pada besarnya inflasi. Inflasi yang berlebihan dapat berdampak buruk bagi perekonomian secara keseluruhan karena menyebabkan banyaknya kegagalan bisnis. Mengacu pada hal tersebut, tampaknya peningkatan inflasi akan menyebabkan penurunan harga saham di pasar. Inflasi yang rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat, sehingga mengakibatkan pergerakan harga saham secara bertahap. (Moorcy et al., 2021) menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwasannya inflasi justru memberikan dampak yang menguntungkan dan substansial berkaitan atas nilai ekuitas di pasar.

Penetapan kebijakan dividen merupakan pilihan penting yang memegang peranan penting didalam memaksimalkan nilai organisasi. Keputusan pemilihan tersebut berdampak secara langsung pada dinamis varian harga yang menjadi target pengamatan (Daffa, 2023). Kebijakan dividen bertanggung jawab guna menentukan apakah laba akhir tahun perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagaimana dividen atau ditahan guna menambah modal guna investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen berbeda-beda antar perusahaan karena

berdampak pada nilai dividen yang diberikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen perusahaan menentukan bahwasannya jumlah aktual dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dipilih oleh perusahaan. Jika rasio pembagian dividen menurun akibat penurunan laba, perusahaan dapat memilih guna menunda arus kas keluar. Pilihan ini berimplikasi pada besarnya dividen yang dibagikan perusahaan. Mengutip dari hipotesis pensinyalan, penurunan pembayaran dividen dianggap sebagaimana berita buruk atau indikasi buruk berkaitan atas profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan implikasi bahwasannya laba yang diproyeksikan lebih rendah daripada laba yang direalisasikan, yang kemudian memengaruhi permintaan saham dan korelasinya dengan harga saham perusahaan. Secara historis, banyak penelitian yang meneliti tentang korelasi langsung antara kebijakan dividen dengan harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut belum dapat disimpulkan. Korelasi antara kebijakan dividen dengan harga saham sudah diketahui secara luas. Mengutip dari (Narayanti & Gayatri, 2020), fakta mempertunjukkan dengan jelas bahwasannya kebijakan dividen suatu perusahaan menghasilkan pengaruh langsung berkaitan atas harga saham perusahaan tersebut. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Mariana, 2016) didalam (Daffa, 2023). Investor cenderung lebih memilih guna menerima dividen sebagaimana sumber keuntungan investasi karena sudah terjamin, meskipun harus menunggu lebih lama, dan risikonya pun lebih kecil.

Suku bunga selalu diteliti karena implikasinya yang luas berkaitan atas perekonomian. Perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki dampak langsung terhadap harga saham. Aktivitas perdagangan harian dan harga saham di pasar sekunder bersifat fluktuatif, mengalami fluktuasi yang dapat mengakibatkan kenaikan atau kerugian. Kenaikan suku bunga secara bertahap dapat menurunkan harga saham dan memotivasi investor guna memindahkan dananya ke pasar uang, di mana mereka dapat memperoleh keuntungan besar, atau ke rekening tabungan atau deposito. Pasalnya, kenaikan suku bunga juga meningkatkan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan (emiten). (Apen, 2019) menegaskan bahwasannya suku bunga sebenarnya menghasilkan pengaruh yang substansial(relevan) dan menguntungkan berkaitan atas indeks harga saham gabungan. Wawasan ini dikuatkan oleh bukti empiris. Oleh karena itu, masuk akal jika volatilitas indeks harga saham gabungan diperkirakan akan meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga. Didalam penelitiannya tahun 2018, (Ningsih et al., 2021) menemukan bahwasannya suku bunga sebenarnya menghasilkan dampak positif berkaitan atas indeks harga saham gabungan, meskipun relatif kecil. Berdasarkan informasi tersebut, sepertinya kenaikan suku bunga tidak akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di masa mendatang. Penelitian ini berfokus pada analisis dampak inflasi, kebijakan dividen, dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Pengaruh informasi perusahaan berkaitan atas keputusan investasi eksternal ditekankan oleh teori sinyal. Informasi sangat penting bagi investor dan wirausahawan karena mengungkapkan sejarah, masa kini, dan masa depan keberadaan perusahaan serta pengaruhnya berkaitan atas pasar. Guna mengevaluasi investasi mereka, pelaku pasar modal memerlukan data yang menyeluruh, relevan, akurat, dan sering diperbarui (Tandelilin, 2010). Ada faktor akuntansi dan non-akuntansi yang dapat menyebabkan konservatisme akuntansi muncul didalam bisnis apa pun (Daffa, 2023). Konservatisme dipengaruhi oleh faktor akuntansi seperti perjanjian utang. Ini ialah ukuran sejauh mana manajemen perusahaan mematuhi prosedur yang disepakati guna membayar utang. Ada dua kemungkinan model konservatisme. Didalam skenario pertama, tujuan manajer ialah guna meningkatkan citra perusahaan dengan melunasi debitur segera. Mengutip dari skenario kedua, manajemen yang hati-hati akan berusaha

merestrukturisasi utang dengan meningkatkan biaya dan memberikan pengembalian yang substansial kepada investor.

Harga Saham

Menurut (Apen, 2019), harga saham didefinisikan sebagai jumlah yang ditetapkan oleh perusahaan untuk pihak luar yang ingin membeli kepemilikan saham. Nilai saham dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual. Dalam penelitian ini, harga penutupan pada hari laporan keuangan perusahaan sampel dirilis digunakan sebagai variabel dependen. Price Book Value (PBV) didefinisikan sebagai rasio antara harga saham dan nilai buku per lembar saham (Sinaga et al., 2021). digunakan guna mengukur variabel ini. Rasio PBV memberikan informasi tentang prospek masa depan perusahaan. Berikut mengutip (Idrus, 2022) rumus guna menghitung PBV:

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar saham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$$

Inflasi

Berdasarkan kutipan dari (Idrus, 2022), inflasi diartikan sebagai penurunan nilai mata uang yang terjadi karena peningkatan jumlah dan kecepatan peredaran uang, yang menyebabkan kenaikan harga barang-barang. Inflasi yang tinggi dapat menimbulkan efek negatif terhadap stabilitas ekonomi dan membahayakan kondisi keuangan perusahaan. Biasanya, tingkat inflasi yang diharapkan berada dalam rentang 2% hingga 3% per tahun. Didalam penelitian ini peneliti mempergunakan acuan data inflasi dari BI tahun periode penelitian dengan rata-rata akhir bulan. Dampak inflasi dapat menguntungkan atau merugikan, tergantung pada tingkat inflasi (Apen, 2019) . Banyak bisnis mungkin gagal karena inflasi yang berlebihan, yang merugikan perekonomian secara keseluruhan. Nilai pasar saham akan turun akibat inflasi yang berlebihan. Harga saham bergerak sangat lambat karena inflasi yang rendah dan perkembangan ekonomi yang sangat lamban. Pasar saham sebagian besar dipengaruhi oleh inflasi. Margin laba perusahaan akan menurun akibat inflasi karena akan meningkatkan biaya produksi. (Moorcry et al., 2021) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwasannya inflasi merupakan faktor positif dan substansial(relevan) secara statistik yang memengaruhi harga saham. mengutip (Idrus, 2022) Dalam penelitian ini Inflasi diukur dengan menggunakan:

$$In = \frac{In \text{ Tahun Sekarang} - In \text{ Tahun Sebelumnya}}{In \text{ Tahun Sebelumnya}}$$

Kebijakan Dividen

Komponen penting dari keputusan keuangan perusahaan adalah kebijakan dividenya. Keputusan kebijakan dividen menghasilkan pengaruh besar terhadap seberapa banyak pendanaan eksternal yang dibutuhkan bisnis. (Daffa, 2023) , Dividen per saham merujuk pada total dividen yang dibayarkan selama tahun sebelumnya, termasuk dividen saham, internal, dan keseluruhan dividen. Pembayaran tambahan kepada pemilik saham biasa disebut sebagai dividen per saham. Dalam laporan keuangan, dividen per saham hanya tercermin dalam estimasi ekuitas pemegang saham di neraca perusahaan. Rasio antara Dividend Yield (DY) dan Dividend Payout Ratio (DPR) juga dikenal sebagai Dividend per Share (DPS).

Mengutip dari (Daffa, 2023) , harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, salah satunya ialah kebijakan dividen. Strategi dividen suatu perusahaan

menentukan bagaimana perusahaan akan membelanjakan laba tahunannya: membayar dividen kepada pemegang saham atau menginvestasikan kembali uang tersebut ke didalam bisnis dan melakukan lebih banyak investasi. Adapun rumus dividend per share mengikutip (Daffa, 2023)

$$DPS = \frac{\text{Total Deviden yang dibagikan}}{\text{Jumlah saham yg beredar}}$$

Suku Bunga

Menurut kutipan dari (Moorcry et al., 2021)suku bunga diartikan sebagai persentase dari uang pokok yang dihitung per unit waktu. Bunga merupakan ukuran harga dari penggunaan sumber daya yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur. Di Indonesia, penetapan suku bunga didasarkan pada BI rate. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan acuan atau standar bagi bank pemerintah maupun swasta. Mengingat dampaknya yang luas berkaitan atas perekonomian, suku bunga merupakan salah satu indikator ekonomi yang paling banyak diperhatikan. Harga saham dipengaruhi oleh perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Terjadi perubahan harga harian di pasar sekunder saham, serta fluktuasi harga di pasar secara keseluruhan. Sebagaimana akibat dari meningkatnya biaya berbisnis, harga saham dapat turun dan investor dapat mencari tempat berlindung yang lebih aman seperti pasar uang atau tabungan dan deposito, di mana mereka dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi, jika suku bunga terus meningkat. Mengutip dari (Sinaga et al., 2021) , terdapat korelasi positif dan substansial(relevan) secara statistik antara suku bunga dan indeks harga saham. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan acuan data suku bunga dari BI tahun periode penelitian dengan rata-rata akhir bulan.

METODE

Penelitian ini mengkaji kausalitas. Studi asosiatif kausal mengkaji apakah dua variabel berinteraksi (Ghozali., 2018) . Variabel memengaruhi faktor lain guna mempertunjukkan korelasi. Dampak inflasi, kebijakan dividen, dan suku bunga berkaitan atas harga saham diperiksa. (Sugiono., 2019) mendefinisikan "populasi" sebagaimana barang atau individu yang berbeda dengan sifat yang beragam. Orang atau benda ini dianalisis guna membuat kesimpulan.

Analisis ini mencakup IDX80, semua 80 bisnis Bursa Efek Indonesia yang terdaftar antara tahun 2020 dan 2022. (Sugiono., 2019) menemukan ukuran sampel dan kualitas yang memadai guna populasi. Penelitian ini melibatkan pengambilan sampel yang bertujuan. Kriteria pemilihan digunakan guna pengambilan sampel yang disengaja. Pendekatan ini memenuhi tujuan penelitian. Studi sampel yang bertujuan ini mencakup 45 perusahaan. Banyak pendekatan yang digunakan guna menganalisis data penelitian. Sebelum membuat ringkasan statistik dan deskripsi data, dilakukan pengujian deskriptif. Periksa data guna persyaratan sebelum menganalisis. Buat asumsi yang biasa. Beberapa uji linier membandingkan variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Selain itu, uji hipotesis t dan F menganalisis koefisien regresi dan substansial(relevan)si statistik model (Ghozali., 2018) . Uji koefisien determinasi mempertunjukkan seberapa baik model regresi memperhitungkan variasi variabel dependen dan komponen independen. Peneliti dapat menginterpretasikan data dengan lebih baik dengan menggabungkan berbagai pendekatan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1. Hasil analisis uji t**

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients	Beta		
1	(Constant)	1,629	4,412		,369	,713
	Inflasi	-55,186	50,502	-,091	-1,093	,277
	Kebijakan Dividen	5,174	1,408	,306	3,675	,000
	Suku Bunga	2,066	,910	,189	2,271	,025

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2024

Guna memberikan penjelasan sebagian tentang pengujian ini, berikut ialah penjelasan masing-masing variabel:

1. Tidak terdapat korelasi antara tingkat inflasi dengan harga saham, karena nilai t variabel risiko (-1,093) lebih rendah dari nilai t kritis (1,978) pada tingkat substansial(relevan)si 0,05. Hipotesis bahwasannya inflasi mempengaruhi harga saham tidak valid.
2. Kebijakan dividen memengaruhi harga saham, dengan nilai t (3,675) lebih besar daripada nilai t kritis (1,978) pada tingkat substansial(relevan)si 0,05. Hipotesis kedua terbukti benar.
3. Suku bunga menghasilkan pengaruh minimal berkaitan atas harga saham, dengan nilai t (2,271) lebih besar daripada t kritis (1,978) pada tingkat substansial(relevan)si 0,025. Hipotesis ketiga didukung.

Tabel 2. Uji F Regresi Linier

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	858,463	3	286,154	6,589	,000(a)
	Residual	5428,358	125	43,427		
	Total	6286,821	128			

a Predictors: (Constant), Suku bunga, Kebijakan deviden, Inflasi

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2024

Model regresi yang menghubungkan harga saham (Y) dengan inflasi (X1), kebijakan dividen (X2), dan suku bunga (X3) dianggap layak, karena nilai F (6,589) lebih besar dari F tabel (2,68) dengan tingkat substansial(relevan)si 0,000 (lebih rendah dari 0,05). Kesimpulannya, inflasi, kebijakan dividen, dan suku bunga menghasilkan pengaruh berkaitan atas harga saham. Hipotesis keempat diterima.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,370(a)	,137	,116	6,58991	1,830

a Predictors: (Constant), Suku bunga, Inflasi, Kebijakan deviden

b Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2024

Nilai R kuadrat yang dimodifikasi sebesar 0,137 mempertunjukkan bahwasannya inflasi (X1), kebijakan dividen (X2), dan suku bunga (X3) secara bersama-sama menjelaskan 13,7% fluktuasi harga saham perusahaan. Sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam penelitian ini.

Dampak Inflasi Parsial terhadap Harga Saham

Harga saham tidak berpengaruh berkaitan atas inflasi yang merupakan variabel bebas. Nilai variabel risiko usaha sebesar -1,093 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,978 (0,277 lebih tinggi dari 0,05). Dengan demikian, inflasi tidak menghasilkan pengaruh secara parsial berkaitan atas harga saham perusahaan IDX80. Manajemen perusahaan telah memprediksi inflasi terlebih dahulu guna menjaga profitabilitas dan stabilitas harga saham. Mengutip dari teori sinyal (Idrus, 2022) , inflasi yang dapat diprediksi tidak menghasilkan sinyal baru mengenai kinerja perusahaan maupun harga saham. Oleh karena itu, kenaikan inflasi menyebabkan penurunan harga saham dan sebaliknya. Selama penelitian berlangsung, inflasi terkendali sehingga mendorong investasi pada sektor konsumen non primer, meskipun inflasi meningkat. Saham perusahaan pada sektor barang konsumsi non esensial tetap diminati investor. Mengutip dari (Idrus, 2022) , inflasi tidak menghasilkan pengaruh yang besar berkaitan atas harga saham. Harga saham pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi tidak terpengaruh oleh inflasi karena perannya yang penting didalam perekonomian.

Dampak kebijakan dividen parsial terhadap harga saham

Variabel kebijakan dividen mempunyai pengaruh substansial(relevan) berkaitan atas nilai ekuitas, dengan nilai t hitung sebesar 3,675 lebih besar dari t tabel sebesar 1,978 pada tingkat substansial(relevan)si 0,05. Perusahaan didalam IDX80 menekankan pembayaran dividen guna menjaga harga saham. Mengutip dari teori sinyal (Narayanti & Gayatri, 2020) kebijakan dividen yang konsisten atau meningkat mempertunjukkan bahwasannya manajemen percaya pada pertumbuhan perusahaan. Di sisi lain, tidak membayar atau memotong dividen dapat dianggap sebagaimana tanda negatif. Kebijakan dividen memengaruhi persepsi investor berkaitan atas nilai dan potensi pertumbuhan perusahaan. Pilihan ini berdampak pada fluktuasi harga saham, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Daffa, 2023) . Berbagai kebijakan dividen diterapkan oleh perusahaan, sehingga memengaruhi nilai dividen yang dibagikan. Penelitian mempertunjukkan bahwasannya kebijakan dividen menghasilkan pengaruh substansial(relevan) berkaitan atas harga saham (Narayanti & Gayatri, 2020) .

Pengaruh parsial suku bunga terhadap harga saham

Suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan harga saham. Dengan ambang batas substansial(relevan) sebesar 0,025, variabel suku bunga substansial(relevan) secara statistik dengan nilai t hitung sebesar 2,271, lebih tinggi dari nilai t tabel kritis sebesar 1,978. Fluktuasi suku bunga berdampak minimal berkaitan atas harga saham. Emiten di IDX80 menjaga harga sahamnya melalui pengelolaan suku bunga yang efektif. Mengutip dari teori sinyal (Apen, 2019) , perubahan suku bunga dianggap sebagaimana pesan penting oleh investor. Kenaikan suku bunga dapat diartikan sebagaimana upaya guna menstabilkan ekonomi dan mengendalikan inflasi, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat menjadi sinyal ekonomi yang sedang booming dan meningkatkan harga saham karena pertumbuhan laba yang diharapkan. Suku bunga yang ditawarkan oleh Bank Indonesia dan harga sahamnya dipantau secara ketat. Kenaikan suku bunga dapat memberikan tekanan pada emiten dan menurunkan harga saham, mendorong investor guna mengalihkan investasi ke tabungan atau deposito yang menawarkan pengembalian yang lebih tinggi. Temuan (Apen, 2019)mendukung adanya korelasi yang substansial(relevan) antara suku bunga dan indeks harga saham.

Pengaruh simultan inflasi, kebijakan dividen, suku bunga terhadap harga saham

Model regresi yang memasukkan inflasi (X1), kebijakan dividen (X2), dan suku bunga (X3) sebagaimana variabel bebas dinilai tepat karena nilai F hitung (6,589) lebih besar dari nilai F tabel (2,68) dengan tingkat substansial(relevan)si 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mempertunjukkan bahwasannya kebijakan dividen, suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh berkaitan atas harga saham (H4 diterima). Mengutip dari (Moorcry et al., 2021) inflasi berpengaruh substansial(relevan) berkaitan atas harga saham. (Narayanti & Gayatri, 2020) menemukan bahwasannya kebijakan dividen berpengaruh berkaitan atas harga saham, sedangkan pada tahun 2020 Purnasari menemukan bahwasannya suku bunga berpengaruh positif berkaitan atas indeks harga saham. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham, sedangkan inflasi yang rendah dapat meningkatkan harga saham secara bertahap (Apen, 2019) . Kebijakan dividen menentukan pembagian laba akhir tahun kepada pemegang saham atau retensi guna investasi masa mendatang yang mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan. Suku bunga yang berfluktuasi memengaruhi harga saham, dan kenaikan suku bunga dapat menurunkan harga saham dan mendorong investor beralih ke investasi yang lebih stabil seperti tabungan atau deposito. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Moorcry et al., 2021; Sinaga et al., 2021) , yang mempertunjukkan bahwasannya inflasi, suku bunga, dan kebijakan dividen berdampak secara simultan berkaitan atas harga saham. Memahami korelasi ini penting guna merancang strategi investasi yang efektif didalam kondisi pasar yang dinamis. Pelaku pasar dan pengambil keputusan keuangan harus memahami elemen-elemen yang memengaruhi fluktuasi harga saham di era dinamika ekonomi yang terus berubah. Inflasi, suku bunga, dan kebijakan dividen semuanya berdampak pada harga saham perusahaan, dan studi ini akan mengkaji dampak tersebut secara rinci. Mengutip dari (Moorcry et al., 2021) , harga saham dipengaruhi secara positif dan substansial(relevan) oleh variabel inflasi. Mengutip dari temuan (Narayanti & Gayatri, 2020) , kebijakan dividen memengaruhi harga saham perusahaan. Indeks harga saham dipengaruhi secara positif dan substansial(relevan) oleh suku bunga, mengutip dari (Sinaga et al., 2021) . Rencana investasi yang cerdas dan dapat beradaptasi dengan dinamika pasar yang terus berubah dapat dirancang lebih baik dengan pemahaman menyeluruh tentang korelasi rumit antara faktor-faktor ini. (Apen, 2019) menyatakan bahwasannya dampak inflasi dapat menguntungkan atau merugikan, tergantung pada tingkat inflasi. Banyak bisnis mungkin gagal karena inflasi yang berlebihan, yang merugikan perekonomian secara keseluruhan. Nilai pasar saham akan turun akibat inflasi yang berlebihan. Harga saham bergerak sangat lambat akibat inflasi yang rendah dan perkembangan ekonomi yang sangat lamban. Pasar saham sebagian besar dipengaruhi oleh inflasi. Strategi dividen perusahaan menentukan bagaimana perusahaan akan membelanjakan laba tahunannya: membayar dividen kepada pemegang saham atau menginvestasikan kembali uang tersebut ke didalam bisnis dan melakukan lebih banyak investasi. Besaran dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Suku bunga, sebagai salah satu indikator ekonomi yang paling diperhatikan, memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian. Harga saham dapat terpengaruh oleh perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Di pasar sekunder, terjadi perubahan harga saham harian serta perubahan harga di pasar secara keseluruhan. Akibat meningkatnya biaya bisnis, harga saham bisa turun, dan investor mungkin mencari opsi yang lebih aman seperti pasar uang, tabungan, atau deposito, di mana mereka dapat memperoleh keuntungan lebih tinggi jika suku bunga terus meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Moorcry et al., 2021; Sinaga et al., 2021) menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi secara bersamaan mempengaruhi harga saham, yang masuk akal mengingat sensitivitas nilai saham terhadap inflasi dan kebijakan dividen.

SIMPULAN

Penelitian ini secara empiris mempertunjukkan bahwasannya Kebijakan atas pemberian dividen dan nilai suku bunga mempengaruhi value dari saham, yang menjadikan emiten harus konsen untuk memperhatikan kedua hal tersebut. Meskipun inflasi mungkin tidak berdampak besar, perusahaan harus memantau trennya guna mengelola dampaknya berkaitan atas penjualan dan biaya operasional. Perusahaan harus mempertimbangkan teknik mitigasi risiko guna melindungi diri dari inflasi di masa mendatang. Inflasi, kebijakan dividen, dan suku bunga dapat memengaruhi harga saham bisnis, sehingga diperlukan penelitian tambahan. Penelitian akan mendapat manfaat dari hal ini. Akan bermanfaat juga guna menyelidiki faktor-faktor tambahan yang dapat mengubah atau memediasi variabel-variabel ini.

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara inflasi, kebijakan dividen, suku bunga, dan nilai saham, perusahaan disarankan untuk mengembangkan strategi manajemen keuangan yang adaptif. Perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan dividen dan menyesuaikannya dengan kondisi pasar serta ekspektasi investor. Selain itu, pemantauan ketat terhadap tren suku bunga dan inflasi akan membantu perusahaan dalam merancang strategi mitigasi risiko yang lebih efektif. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti mempertimbangkan faktor makroekonomi lainnya atau membandingkan berbagai sektor industri untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya kebijakan keuangan yang fleksibel dalam menjaga nilai saham dan stabilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu menyesuaikan kebijakan dividen serta mengantisipasi perubahan suku bunga akan memiliki daya saing lebih tinggi di pasar modal. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak inflasi dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi operasional yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dari perspektif akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai hubungan antara variabel ekonomi dan nilai saham, serta membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apen, S. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(2), 1–15. <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Daffa, M. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
- Ghozali. (2021). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. (3rd ed.). BPEE.
- Idrus, M. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 263–269. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.4589>
- Mariana, C. (2016). Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa. *E-Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 22–42.
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar

Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*, 12(2503–4790), 67–78.

Narayanti, N. P. L., & Gayatri. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ 45 Tahun 2009-2018. *E-JA e-Jurnal Akuntans*, 30(2), 528–539.

Ningsih, S., Husnan, L. H., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi Studi Kasus Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA*, 9(2), 1206–1218.

Sinaga, A. N., Stify, S., Oktavia, M., & Saphira, V. (2021). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Infrastruktur, Utility Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 634–639. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2488>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. Alfabeta.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi*. Kanisius.

Wawo, A., & Nirwana. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VI(I), 17–34. <https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396> https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf https://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379